

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti membahas dan meneliti tentang Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Paganisme Dalam Film Midsommar. Adapun yang terkait dengan kajian teori ini adalah dalam tinjauan pustaka peneliti akan membahas tentang makna denotasi, makna konitasi dan makna mitos, yang bertujuan untuk membantu peneliti dalam pembuatan penelitian ini serta menjadi teori untuk penelitian ini.

Tinjauan pustaka disini berisikan tentang uraian kajian yang diperoleh dari hasil penelitian pihak lain dan tinjauan – tinjauan dari penelitian yang akan diteliti.

2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian disini peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek – objek tertentu. Peneliti mengawali tinjauan pustaka dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Tujuannya adalah agar peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini. sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL PENELITIAN	NAMA PENELITI	ASAL UNIVERSITAS	METODE YANG DIGUNAKAN	HASIL PENELITIAN	PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN LAIN
1.	Reprentasi Simbol Illuminati Dalam Adegan Film Angels And Demons	Gilang Paramadikara	UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA	Analisis Semiotik Roland Barthes Mengenai Reprentasi Simbol Illuminati dalam adegan Film Angels And Demons	Penelitian ini berfokus Pada makna representasi simbol illuminati dalam adegan film angels and demons	Perbedaan dengan Penelitian Gilang Paramadikara adalah film yang dianalisis dan juga subjek yang diteliti.
2	Representasi Pluralisme Agama dalam Film Tanda Tanya (?)	Ahmad Zahzuli	Universitas Muhammadiyah Malang	Analisis Semiotik pada Film Tanda Tanya (?) Karya Hanung Bramantyo	Penelitian ini berfokus Pada suatu pemaknaan yang berfokus Pada pluralisme agama dalam film tanda tanya karya Hanung Bramantyo	Perbedaan dengan Penelitian Gilang Paramadikara adalah film yang dianalisis dan juga subjek yang diteliti.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Kata —komunikasi berasal dari bahasa Latin, *communic* yang berartimembuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya *communis* adalah *communico*, yang artinya berbagi (Stuart, 1983). Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (verb) dalam bahasa Inggris, *communicate*

berarti: (1) untuk bertukar pikiran – pikiran, perasaan – perasaan, dan informasi; (2) untuk membuat tahu; (3) untuk membuat sama; dan (4) untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Sedangkan dalam kata benda (noun) , *communication*, berarti: (1) pertukaran simbol, pesan – pesan yang sama, dan informasi; (2) proses pertukaran diantara individu – individu melalui sistem simbol – simbol yang sama; (3) seni untuk mengekspresikan gagasan – gagasan, dan (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi.

(Stuart, 1983 dalam Vardiansyah, 2004:3) Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena

bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Harlod D. Lasswell, sebagaimana dikutip oleh Sendjaja (1999:7) cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut: —*Who Says what In Which Channel To Whom With What*

Effeect? (Siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana?) Sedangkan Bernard Berelson dan Gary A.

Steiner (1964:527) mendefinisikan komunikasi, sebagai berikut: —*Communication : the transmission of information, ideas, emotions, skills, etc. by the uses of symbol ..*” (Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol – simbol dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Fungsi Komunikasi menurut Harol D. Lasswell adalah sebagai berikut :

1. *The survelliance of the environment* Fungsi Komunikasi adalah untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi mengenai keadia dalam suatu lingkungan
2. *The correlation of correlation of the parts of society in responding to the environment.* Dalam hal ini fungsi komunikasi mencakup interpretasi terhadap informasi mengenai lingkungan.
3. *The transmission of the social heritage from one generation to the next* Dalam hal ini *transmission of culture* difokuskan kepada kegiatan mengomunikasikan informasi – informasi, nilai – nilai, dan norma sosial dari suatu generasi ke generasi lain.

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Selanjutnya tujuan dari komunikasi yang di kemukakan oleh Dan B. Curtis dalam bukunya Komunikasi Bisnis Profesional sebagai berikut :

1. Memberikan informasi, kepada para klien, kolega, bawahan dan penyelia (*supervisor*)
2. Menolong orang lain, memberikan nasihat kepada orang lain, ataupun berusaha memotivasi orang lain dalam mencapai tujuan.
3. Menyelesaikan masalah dan membuat keputusan
4. Mengevaluasi perilaku secara efektif

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

Begitu mendengar istilah komunikasi massa, biasanya yang muncul dibenak seseorang adalah bayangan tentang surat kabar, radio, televisi atau film. Banyak pakar komunikasi yang mengartikan komunikasi massa dari berbagai sudut pandang, seperti halnya Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, menjabarkan bahwa komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim, melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara dan sesaat. (Rahkmat, 1993:77)

Menurut Werner I. Severin dan James W. Tankard, Jr. dalam bukunya, *Communication Theories, Origins, Methods, Uses*, mengatakan sebagai berikut:

Komunikasi massa adalah sebagian keterampilan, sebagian seni dan sebagian ilmu. Ia adalah keterampilan dalam pengertian bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dipelajari seperti memfokuskan kamera televisi, mengoperasikan tape recorder, atau mencatat ketika berwawancara. Ia adalah seni dalam pengertian bahwa ia meliputi tantangan-tantangan kreatif seperti menulis skrip untuk program televisi, mengembangkan tata letak yang estetik untuk iklan majalah, atau menampilkan teras berita yang memikat bagi sebuah kisah berita. Ia adalah ilmu dalam pengertian bahwa ia meliputi prinsip-prinsip tertentu tentang bagaimana berlangsungnya komunikasi yang dapat dikukuhkan dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik. (Effendy, 2001:21)

Dikarenakan komunikasi massa itu ditujukan kepada massa dan dengan menggunakan media massa, maka komunikasi massa ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antar pengirim dan penerima. Kalau toh terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
4. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa (Cangara, 2000:131-135).

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan yang luas yang dihadiri oleh ribuan orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media yang termasuk media massa adalah radio, televisi, surat kabar, majalah, dan film.

2.1.4 Tinjauan Tentang Film

2.1.4.1 Definisi Film

Film dalam arti sempit adalah gambar bergerak (Audio Visual) yang disajikan lewat layar lebar, atau televisi. Dalam harafiah yang lebih luas film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi (Gamble, 1986 : 255). Film atau motion pictures ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor.

Masyarakat sering menyempitkan arti film atau bahkan salah mengartikan film hanya pada sebuah hasil produksi yang menghasilkan sebuah tontonan saja. Bukan pada apa arti film itu sendiri. Sebenarnya berbicara tentang film adalah berbicara tentang segulung pita seluloid yang secara keseluruhan dipindahkan ke atas kertas khusus atau ke atas layar khusus sebagai gambar positif (Sunarjo & Junaengsih. 1995 : 83).

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan, bahwa film adalah seutas pita yang bisa merekam sekaligus menampilkan gambar yang bergerak (Audio Visual), dimana dalam perekaman sebuah film bertujuan untuk merekam realita sosial, sejarah, atau dongeng (mitos) yang dikonversi menjadi sebuah produk komersial maupun yang memiliki unsur mendidik

2.1.4.2 Film Sebagai Proses Komunikasi Massa

Sejak keberadaannya, film diakui memiliki fungsi yang utama, yaitu : fungsi artistik, fungsi ekonomi, dan fungsi komunikasi. (DeFleur & Dennis. 1985 : 258). Namun beberapa ahli dilihat dari sudut pandang, menyebutkan ada beberapa fungsi lain dari film, seperti : Fungsi informatif, fungsi edukatif, bahkan fungsi persuasif. Hal ini sejalan dengan misi perfilman nasional sejak 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka nation and character building (Effendy dalam Elvinaro dan Lukiati. 2004 : 136).

Telah disebutkan diatas beberapa fungsi utama dari film, dari semuanya, fungsi komunikasi adalah yang paling kuat. Secara

sifat, film dapat dikatakan media yang dapat dinikmati berbeda dengan sarana media massa lainnya, karena film memberikan tanggapan terhadap yang menjadi pelaku itu beserta faktor-faktor pendukungnya. Apa yang terlihat di layar seolah-olah kejadian yang nyata, yang terjadi di hadapan matanya.

Monaco memberikan tambahan untuk kasus ini yaitu film adalah sesuatu yang unik, karena sifatnya yang bergerak secara bebas dan tetap. Berkat unsur ini, film dapat melangkahi keterbatasan statis lukisan dan hasil seni pahat pada segi keruwetan pikatan daya tariknya dan sekaligus berkomunikasi serentak mempergunakan suara dan gambar (Monaco dalam *How to Read a Film*. 2000 : 64).

Film memiliki semua karakteristik yang dibutuhkan untuk menjadi media massa, gabungan dari faktor audio dan visual yang dengan segala isinya adalah sarana yang tepat untuk menyampaikan pesannya kepada para penontonnya. Sebagai salah satu bentuk dari komunikasi massa, film ada dengan tujuan untuk memberikan pesan-pesan yang ingin disampaikan dari pihak kreator film. Pesan-pesan itu terwujud dalam cerita dan misi yang dibawa film tersebut serta terangkum dalam bentuk drama, action, comedy, dan horror. Jenis-jenis film inilah yang dikemas oleh seorang sutradara sesuai dengan tendensi masing-masing.

Makadari itu film bisa disebut sebagai bagian dari sebuah proses komunikasi massa, dimana dalam sebuah film terdapat unsur-unsur yang tujuannya sekedar menghibur, memberi penerangan, atau mungkin keduanya yang bisa mempengaruhi penikmat film (audience) dengan jangkauan yang lebih luas, karena terdapat pesan-pesan yang beragam, bahkan ada juga yang memasukan dogma-dogma tertentu yang bersifat propagandasekaligus mengajarkan sesuatu kepada khalayak.

2.1.5 Tinjauan Tentang Paganisme

Paganisme adalah sebuah istilah yang pertama kali muncul di antara komunitas Kristen di Eropa bagian selatan selama Abad Kuno Akhir sebagai

suatu deskriptor atas agama-agama selain agama mereka sendiri, atau agama Abrahamik terkait; yaitu Yudaisme dan Islam.

Terdapat banyak perdebatan keilmuan mengenai asal-usul istilah *paganisme*, terutama karena tidak ada seorang pun sebelum abad ke-20 yang mengidentifikasi diri sebagai seorang pagan.

Saat agama-agama Abrahamik mulai menjadi lebih banyak diadopsi secara luas (dalam proses-proses yang dikenal sebagai Kristenisasi dan Islamisasi), mulai berkembang berbagai nama untuk mendeskripsikan mereka yang tidak menganutnya; beberapa di antaranya termasuk Hellene, pagan, serta *heathen* (sering kali diterjemahkan sebagai "kafir"), dan terkadang nama-nama tersebut digunakan sebagai penghinaan. Pada abad ke-19, *paganisme* diadopsi kembali sebagai suatu deskriptor diri oleh para anggota beragam kelompok seni yang terinspirasi oleh dunia kuno. Pada abad ke-20, *paganisme* digunakan sebagai suatu deskripsi diri oleh para praktisi gerakan keagamaan neopagan atau pagan kontemporer.

Pengetahuan kontemporer seputar agama-agama pagan lama berasal dari beberapa sumber, termasuk catatan-catatan penelitian lapangan antropologis, bukti-bukti artefak arkeologis, dan laporan-laporan sejarah dari para penulis kuno mengenai budaya-budaya yang dikenal dalam dunia klasik. Rupa-rupa agama-agama itu, yang dipengaruhi oleh berbagai keyakinan historis pagan dari Eropa pra-modern, masih ada hingga sekarang dan dikenal sebagai *paganisme modern* atau kontemporer, juga disebut sebagai *Neo-paganisme*.

Meskipun cukup ragam dan bervariasi dalam kepercayaan dan prakteknya, pemeluk *paganisme* sering sepakat dalam beberapa keyakinan pokok. Sebagai contoh:

- Dunia jasmani ini tempat yang baik, tempat yang harus dinikmati oleh semua orang.
- Semua orang dianggap sebagai bagian dari Ibu Pertiwi.
- Keilahian mengungkapkan dirinya dalam setiap sisi dunia.
- Setiap makhluk, baik manusia atau binatang, berasal dari Sang Khalik. Oleh karena itu, semua orang itu dewa dan dewi.
- Sebagian besar keyakinan *paganisme* tidak mempunyai sosok guru atau mesias.
- Doktrin digantikan oleh tanggung-jawab pribadi seseorang.
- Siklus matahari dan bulan penting dalam penjadwalan penyembahan *paganisme*.

2.1.6 Tinjauan Tentang Representasi

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danensi mendefinisikanya sebagai berikut: proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik.... Dapat dikarakterisikan sebagai proses konstruksi bentuk X untuk

menimbulkan perhatian kepada sesuatu yang ada secara material atau konseptual, yaitu Y, atau dalam bentuk spesifik Y, $X = Y$.

Dan ensi mencontohkan representasi dengan sebuah konstruksi X yang dapat mewakili atau memberikan suatu bentuk kepada suatu materiil atau konsep tentang Y. sebagai contoh misalnya konsep sex diwakili atau ditandai melalui gambar sepasang seji yang sedang berciuman secara romantik.

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, 'bahasa', yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan pemberitaan.

Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan

digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang

sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan.

Makna selama realitas dalam representasi media tersebut harus memasukan atau mengeluarkan komponennya dan juga melakukan pembatasan pada isu-isu tertentu sehingga mendapatkan realitas yang bermuka banyak bisa dikatakan tidak ada representasi realita terutama di media yang benar-benar —benar| atau —nyatal.

Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna, konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah. Selalu ada pemaknaan baru. Menurut nuraini julianti representasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah. Setiap waktu terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan.

Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Representasi merupakan suatu bentuk usaha konstruksi. Karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pertumbuhan manusia. Juliasuti mengatakan bahwa melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksi. Ini terjadi melalui proses penandaan, praktik yang membuat suatu hal bermakna sesuatu.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani Semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai

suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili suatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai sesuatu hal yang menunjuk adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota. Semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo, 2011 : 5).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things).

Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate).

Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53). (Sobur, 2003:15).

Semiotika berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (connotative) dan arti penunjukan (denotative) kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda. Pelaksanaan hal itu dilakukan dengan mengakui adanya mitos, yang telah ada dan sekumpulan gagasan

yang bernilai yang berasal dari kebudayaan dan disampaikan melalui komunikasi (Sobur, 2001:126).

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (2001:191 dalam Sobur, 2003:16), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi,

semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada sign system (code) ‘sistem tanda’ (Seger, 2000:4 dalam Sobur, 2003:16).

Berdasarkan interpretant, tanda (sign, representament) dibagi atas rheme, dicent sign atau dicisign dan argument. Rheme adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang matanya merah dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun, atau ingin tidur. Distent sign atau dicisign adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan. Argument adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu (Sobur, 2009:42).

Semiotika berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak ke luar kaidah tata bahasa dan sintaksis yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi dan bergantung pada kebudayaan di mana makna itu berkembang. Hal ini pulalah yang terjadi manakala sebuah film diproduksi dan kemudian disebarluaskan untuk konsumsi khalayak.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir yang hidup di dua era yaitu strukturalis dan post-strukturalis yang sangat giat mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Perancis yang ternama. Barthes berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

Bagi Barthes, tanda bersifat polisemis. Makna yang dimiliki oleh tanda bersifat potensial. Oleh karena itu makna tanda memerlukan keterlibatan aktif para pembaca dan kompetensi budaya yang mereka hadirkan di dalam citra teks agar secara temporer ‘menetapkan’ makna suatu tanda untuk jadi tujuan tertentu. Jadi interpretasi tanda/teks tergantung kepada kapasitas dan budaya pembaca dan pengetahuan mereka tentang kode-kode sosial. Oleh karena itu

tanda dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Tanda tidak pernah memiliki makna yang tetap dan stabil.

Di sisi lain ketika makna dinaturalisasikan dan diterima umum sebagai sesuatu yang sudah final dan dianggap sebagai sesuatu yang normal dan alami, maka ia berubah menjadi mitos, menjadi bersifat hegemonik. Ia berubah menjadi peta makna konseptual yang mengarahkan untuk memahami dunianya.

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (the reader). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut dengan sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang didalam buku Mitologi-nya secara tegas ia bedakandari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Gambar 2. 1 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz (1999:51 dalam Sobur, 2004:69).

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material; hanya jika Anda

mengenal tanda —singgal, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2004:69).

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2004:69).

Model inilah yang menjadi dasar pemikiran Barthes dalam menggali makna sebuah tanda.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan bahwa kultur tidak pernah berada pada klimaks, hal ini yang menjadi landasan pemikiran bagi sebagian pihak yang menganggap kultur ini sebagai takhayul. Maka dari itu peneliti menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes sebagai landasan teori untuk menganalisis pesan-pesan kultural dalam film *Midsommar*.

Dalam film *Midsommar* ini, peneliti mengambil beberapa sequence, dalam sequence tersebut terdapat pola konspirasi yang akan di analisis menggunakan konsep pemikiran dari Roland Barthes. Dalam semiotika yang dikaji oleh Roland Barthes terdapat model sistematis dalam menganalisis

makna dari tanda-tanda untuk menganalisis tentang film, yaitu berdasarkan pada signifikansi dua tahap (two order of signification) Denotatif -Konotatif.

Dari kerangka konseptual ini, maka peneliti mendapatkan model dari alur pemikiran penelitian dalam bentuk bagan sebagai berikut:



